

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Globalisasi merupakan isu utama dari perkembangan dan kemajuan suatu negara. Proses globalisasi sendiri sudah sangat meningkat perkembangannya dan negara-negara mulai menghilangkan hambatan pada arus barang, jasa dan modal. ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) merupakan salah satu perkumpulan negara-negara yang meningkatkan globalisasi ini. Dalam katalog ASEAN 2017 dijelaskan bahwa tujuan dibentuknya ASEAN sendiri telah tercantum dalam Deklarasi Bangkok yaitu untuk: (a) Mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial serta pengembangan kebudayaan kawasan; (b) Meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional; (c) Meningkatkan kerja sama yang aktif dan saling membantu dalam bidang ekonomi, sosial, teknik, iptek, dan administrasi; (d) Memelihara kerja sama erat dan berguna dengan berbagai organisasi internasional dan regional.

Globalisasi ekonomi ditandai dengan penghapusan hambatan perdagangan dan peningkatan fasilitasi perdagangan yang merupakan salah satu inisiatif integrasi ekonomi terpenting dan paling awal yang telah dilakukan ASEAN. Penghapusan hambatan perdagangan dipusatkan pada penghilangan tarif intra-ASEAN melalui komitmen pada *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) di bawah ASEAN *Free Trade Area* (katalog asean, 2017). Dengan berlakunya AFTA, kegiatan perekonomian semakin memfasilitasi perdagangan menjadi lebih baik melalui kebiasaan yang lebih sederhana, efisiensi peraturan dan prosedur

dokumen, serta penghilangan hambatan teknis lainnya untuk diperdagangkan. Barang diharapkan bergerak lebih mudah melintasi perbatasan karena pengurangan waktu transaksi, biaya dan hambatan teknis untuk diperdagangkan, yang menguntungkan eksportir, importir, produsen dan konsumen, meningkatkan perdagangan intra-ASEAN dan berkontribusi pada agenda integrasi regional yang lebih luas.

Pembentukan Komunitas ASEAN (AEC) pada tahun 2015 telah membawa serta peluang besar dalam bentuk pasar ekonomi besar yang nilainya mencapai US \$ 2,6 triliun, dengan populasi lebih dari 622 juta orang tersebar di sepuluh negara anggota. Pada tahun 2014, ASEAN secara kolektif merupakan ekonomi terbesar ketiga di Asia dan yang terbesar ketujuh secara global. Meskipun pertumbuhan ekonomi ASEAN telah melambat dalam beberapa tahun terakhir karena melemahnya permintaan barang dan jasa Asia dari pasar ekonomi maju setelah krisis keuangan global di tahun 2008, pertumbuhan selama periode 2005-2015 telah disertai oleh pengurangan dari kemiskinan ekstrim di seluruh wilayah. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan proporsi orang yang hidup di bawah US \$ 1,9 per hari dari 17,2% di tahun 2005 menjadi 7,23% di seluruh ASEAN pada tahun 2013 (katalog ASEAN, 2017).

Dengan resiko terhadap peningkatan perdagangan global yang timbul dari perbedaan geo-politik saat ini, menjadi penting untuk memiliki mekanisme dan mengevaluasi keadaan sosio-ekonomi di kawasan ini untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan, serta untuk menciptakan peluang baru bagi masyarakat ASEAN di dunia yang sangat berubah (Hussin, 2012).

Keterbukaan ekonomi menjanjikan keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya (Paul, 2016). Keuntungan dari perdagangan internasional di antaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas, pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar. Sebuah komunitas negara seperti AFTA, tidak hanya mencoba untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan namun juga memperbaiki standar hidup dan kualitas hidup, kebebasan dan keadilan sosial serta perdamaian dan keamanan bagi masyarakat ASEAN.

Peran perdagangan luar negeri (kegiatan ekspor-impor) pada perekonomian di negara-negara ASEAN semakin mendapat perhatian secara intensif, terutama oleh para peneliti dan pengambil kebijakan. Adanya sebaran dan pola interaksi yang berbeda-beda antar negara menjadi salah satu alasan perlunya penelitian dilakukan di berbagai negara. Lebih lanjut, pemberlakuan liberalisasi perdagangan yang disertai oleh penguatan kerjasama di tingkat regional diharapkan dapat memberi manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan penduduk di setiap negara yang terlibat di dalamnya, di antaranya melalui pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan penyerapan tenaga kerja yang seluas-luasnya.

Kendati demikian, besaran manfaat yang diterima oleh masing-masing negara tidak terlepas dari tingkat kesiapan dan kekuatan yang dimiliki oleh setiap negara dalam menghadapi persaingan di tingkat global. Hal ini sudah terbukti dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tingkat keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi di berbagai objek negara dan berbagai kasus, telah memberikan hasil penelitian yang berbeda pula. Selain itu,

dipengaruhi pula oleh kondisi dan karakteristik tiap negara seperti letak geografis, stabilitas politik dan keamanan, struktur perekonomian, etos kerja dan kualitas sumberdaya manusia.

Hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi telah mendapat banyak perhatian baik dalam literatur teoritis maupun empiris selama beberapa tahun terakhir. Secara teori, hubungan keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif. Kendati demikian kajian mengenai hubungan anatar keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dikaji oleh beberapa peneliti di berbagai wilayah negara di dunia dengan hasil yang berbeda. Kebanyakan hasil empiris membuktikan hubungan positif antara keterbukaan perdagangan tersebut dengan pertumbuhan ekonomi sesuai dengan teori yang seharusnya. Ada beberapa peneliti lainnya memperlihatkan bukti empiris hubungan yang negatif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian yang berbeda tersebut, tidak terlepas dari sampel negara yang digunakan, karakteristik negara yang berbeda, serta perbedaan variabel yang digunakan sebagai determinan keterbukaan perdagangan. Beberapa peneliti percaya bahwa keterbukaan perdagangan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pertumbuhan yang tinggi sering dikaitkan dengan negara-negara yang mengadopsi langkah-langkah liberalisasi perdagangan akan meningkatkan keterbukaan terhadap pertukaran barang dan jasa internasional serta teknologi. Dan sebagian peneliti lainnya percaya bahwa keterbukaan perdagangan akan menghambat pertumbuhan industri dalam negeri yang bersaing dengan impor dan menghambat pendapatan pemerintah.

Dengan demikian, identifikasi dan pemahaman yang baik mengenai hubungan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi mutlak diperlukan agar kebijakan yang diterapkan dapat berjalan efektif dan tepat sasaran agar tidak merugikan negara jika negara tersebut memang belum siap untuk melakukan keterbukaan perdagangan. Pola dan interaksi yang terjadi antara keterbukaan perdagangan dengan faktor-faktor pendukungnya seperti harga barang, investasi domestik, pengeluaran pemerintah, nilai tukar perdagangan dll, merupakan salah satu simpul yang perlu diurai dan ditelaah lebih lanjut dalam upaya menjelaskan pengaruh keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini akan mengkaji **“Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan *ASEAN FREE TRADE AREA*.”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil diharapkan pada semua negara dapat dilakukan dengan mengoptimalkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Perbedaan karakteristik setiap negara akan memberikan hasil yang berbeda pula dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berasal dari kesiapan keterbukaan perdagangan dengan faktor pendukungnya. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara AFTA?
2. Bagaimana hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara AFTA?



3. Bagaimana implikasi kebijakan yang harus dihadapi negara-negara AFTA?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara AFTA.
2. Menjelaskan hubungan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara AFTA.
3. Mengkaji implikasi kebijakan berdasarkan hasil penelitian.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dari penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan studi dan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya. Dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi ini juga diharapkan mampu menjadi masukan kepada pemerintah dan pihak lain guna memaksimalkan keuntungan dari pemberlakuan liberalisasi perdagangan.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menacapai sasaran penelitian, maka ruang lingkup penelitian ini menggunakan 10 negara di kawasan ASEAN yang meliputi Brunei Darussalam, Cambodia, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Philippine, Singapore, Thailand, dan Vietnam. Karena adanya keterbatasan data maka periode penelitian dimulai tahun 2005 sampai tahun 2016.